

Permasalahan sosial dalam film black panther karya Ryan Cogler: Kajian sosiologi sastra

Sulis Jumardan

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: jumardansulis@gmail.com

Kata Kunci:

film black panther;
permasalahan sosial;
sosiologi sastra

Keywords:

film black panther; social
issues; and literary sociology

ABSTRAK

Permasalahan sosial adalah masalah atau tantangan yang mempengaruhi individu atau masyarakat secara luas, seringkali melibatkan ketidaksetaraan, ketidakadilan, atau pelanggaran hak asasi manusia. Berbagai faktor, termasuk budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan, dapat berkontribusi pada permasalahan sosial. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menampilkan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam film Black Panther. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah percakapan, ekspresi dan cara bicara dalam film Black Panther. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik menonton, mendengarkan dan mencatat. Permasalahan sosial dalam film Black Panther adalah (1) Rasisme orang kulit putih terhadap kulit hitam. (2) Tindak perampokan. (3) Tindak pembunuhan. (4) Konflik perebutan kekuasaan.

ABSTRACT

Social issues are problems or challenges that affect individuals or society as a whole, often involving inequality, injustice, or human rights violations. Various factors, including culture, economics, politics, and the environment, can contribute to social problems. This study aims to present the social problems found in the film Black Panther. This study uses a qualitative descriptive method. The data of this study are conversations, expressions, and ways of speaking in the film Black Panther. The data collection technique uses the technique of watching, listening and taking notes. Social problems in the Black Panther film are (1) Racism of white people towards black people. (2) Robbery. (3) Murder. (4) Power struggle.

Pendahuluan

karya sastra dapat diartikan sebagai representasi kehidupan manusia yang memanfaatkan bahasa sebagai medianya. Karya sastra tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga mengungkapkan gagasan, ide, pemikiran, dan pengalaman penulis dengan cara yang indah dan menarik. Sastra dapat diartikan lembaga sosial yang menciptakan bahasa dengan menggambarkan kehidupan sosial. Dengan kata lain Sastra dapat dipahami sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat yang diwujudkan melalui bahasa. Karya sastra bukan hanya fiksi, melainkan juga merupakan hasil olahan ide, pengalaman, dan pengamatan pengarang terhadap realitas sosial yang di sekitarnya (Zakiyyah & Prawoto, 2023, pp. 133–134).



Di tengah hiruk pikuk kehidupan bermasyarakat, tak jarang tersembunyi permasalahan yang bagaikan duri dalam daging. Permasalahan-permasalahan ini, yang biasa disebut masalah sosial, laksana benang kusut yang kompleks dan multidimensi. Karya sastra tidak hanya teks tulis. Film, dengan semua komponennya, termasuk dalam klasifikasi karya sastra. Film memiliki keterampilan untuk mengungkapkan kisah, membangun karakter, membagikan pesan, dan membangkitkan emosi, sama layaknya karya sastra lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengakui film sebagai salah satu bentuk karya sastra yang patut diapresiasi dan dianalisis. Film dibuat dengan tujuan yaitu merambah pasar modal, menghibur penonton, mendapat rating tinggi serta memperoleh keuntungan yang besar. Film "Black Panther" yang disutradarai oleh Ryan Coogler pada tahun 2018 merupakan sebuah fenomena global yang bukan hanya memukau penonton dengan aksinya, tetapi juga mengangkat berbagai isu sosial yang relevan dengan realitas kontemporer. Di balik kisah superhero fiksi ilmiahnya, film ini menghadirkan kritik tajam terhadap berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat Afrika-Amerika dan diaspora Afrika di seluruh dunia.

Kajian sosiologi sastra terhadap film "Black Panther" menjadi penting untuk mengungkap makna tersembunyi dan pesan sosial yang termuat di dalamnya. Pendekatan yang diajukan ini membuka peluang kita untuk meneliti bagaimana film ini merepresentasikan realitas sosial, hubungan kekuasaan, dan identitas budaya masyarakat Afrika-Amerika. Senada dengan Damono, bahwa novel, sebagai salah satu genre sastra, memiliki kesamaan dengan sosiologi dalam hal fokus kajiannya. Baik novel maupun sosiologi sama-sama menaruh perhatian terhadap masyarakat dan berbagai aktivitas di dalamnya. (Damono, 1978, p. 68)

Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini akan menguraikan permasalahan sosial yang ditemukan dalam film Black Panther (2018). Bagian ini akan membahas secara mendalam mengenai dinamika ras, identitas, dan kekuasaan yang menjadi inti cerita film. Pembahasan akan meneliti bagaimana Black Panther mendobrak stereotip dan menawarkan gambaran diaspora Afrika yang berwajah banyak.

Penelitian ini juga akan menelusuri komentar film terhadap isu global seperti kolonialisme, ketidakadilan ekonomi, dan kemajuan teknologi. Dengan menganalisis tema-tema tersebut, Penelitian ini diharapkan dapat membuka gerbang pengetahuan yang lebih luas mengenai implikasi sosial dan politik Black Panther serta signifikansinya dalam ranah budaya populer kontemporer.

Rasisme Orang Kulit Hitam

Rasisme adalah penyakit sosial yang diciptakan manusia untuk membatasi dan menindas sesama. Di balik prasangka dan diskriminasi, rasisme membangun tembok pemisah yang didasarkan pada perbedaan budaya, warna kulit, atau hal-hal lain yang dianggap "asing" oleh kelompok tertentu (Hadiyati et al., 2020).

Film *Black Panther* mengandung rasisme orang kulit hitam, Supremasi kulit putih merupakan ideologi berbahaya yang dianut oleh sebagian orang, di mana mereka meyakini bahwa ras kulit putih lebih unggul dibandingkan ras lain. Mentalitas ini

mendorong mereka untuk merasa berhak memperlakukan ras lain secara diskriminatif dan bahkan kejam. *Black Panther* mungkin adalah film pahlawan super, tetapi film ini juga memberikan komentar yang kuat tentang dampak rasisme dari generasi ke generasi. *Erik Killmonger*, penjahat utama film tersebut dan merupakan anak Wakanda, ditinggalkan di Amerika pada usia muda dan mengalami rasisme selama bertahun-tahun tanpa dukungan keluarga. Karena trauma, dia tenggelam dalam kebencian dan akhirnya beralih ke kekerasan sebagai cara untuk membalas orang-orang yang bersalah padanya.

Perjalanannya menunjukkan kepada khalayak bagaimana rasisme dapat menggagalkan kehidupan banyak orang. Sejak usia muda, banyak rintangan yang dihadapi *Killmonger* dan sebagai hasilnya, dia disingkirkan dari masyarakat. Dia tidak terlahir sebagai penjahat, tetapi dijadikan penjahat oleh rasisme sistemik Amerika.

Di salah satu adegan awal cerita, *Erik Killmonger*, karakter berkulit hitam, terlibat dalam percakapan penuh ketegangan dengan pemandu museum berkulit putih. *Erik* menanyakan tentang artefak-artefak di museum, merasa bahwa benda-benda tersebut seharusnya menjadi miliknya. Baginya, benda-benda itu merupakan warisan leluhurnya yang dirampas oleh orang-orang kulit putih. Namun, alih-alih mendapatkan jawaban yang memuaskan, *Erik* justru diusir oleh pemandu museum. Cara berbicara dan perilakunya yang penuh amarah dan frustrasi terhadap pemandu museum, yang digambarkan sebagai representasi penjajah, semakin memperkuat perannya sebagai antagonis dalam cerita (*Black Panther* 15:32-17:10).

Adegan selanjutnya film ini menghadirkan percakapan intens antara *Raja T'Chaka*, *N'Jobu*, dan *Zuri*. *N'Jobu*, dengan ekspresi penuh amarah, mengungkapkan keputusasaannya atas diskriminasi, rasisme, dan perlakuan sewenang-wenang yang dialami orang kulit hitam di Amerika Serikat. Dengan kalimat penuh emosi, *N'Jobu* menyatakan, " *Throughout the planet, the people (black people) here suffer because they cannot fight both in arms and legally*, yang artinya Di seluruh planet ini, rakyat (orang kulit hitam) di sini menderita karena mereka tidak bisa melawan baik dengan senjata maupun secara hukum." Pernyataan ini mencerminkan rasa frustrasi dan ketidakberdayaan yang mendalam terhadap sistem yang menindas dan tidak adil (*Black Panther* 1:05:54 – 1:06:50).

Di saat-saat terakhir hidupnya, *Erik Killmonger* menyampaikan pernyataan penuh makna. Dia mengungkapkan rasa sakit dan traumanya atas sejarah perbudakan yang dialami leluhurnya, orang-orang kulit hitam. Kematian, bagi *Erik*, lebih terhormat daripada hidup dalam belenggu perbudakan dan rasisme yang kejam.

Dengan penuh tekad, *Erik* berkata, " *Why? So you can lock me up? No. Just bury me in the ocean with my ancestors who jumped from the ship, because they knew death was better than slavery*, yang artinya, Kenapa? Agar kau bisa mengurungku? Tidak. Kuburkan aku di lautan bersama leluhurku yang melompat dari kapal, karena mereka tahu kematian lebih baik daripada perbudakan" (*Black Panther* 1:57:43-1:58:12). Kata-kata *Erik Killmonger* mencerminkan rasa putus asa dan penolakan terhadap sistem yang menindas. Dia memilih kematian daripada menerima pengobatan dari *T'Challa*,

yang dia anggap sebagai representasi dari sistem yang sama yang telah menindas leluhurnya.

Akhir film *Black Panther* menandakan era baru kepemimpinan *T'Challa*. Setelah kematian Raja *T'Chaka*, *T'Challa* naik tahta sebagai Raja Wakanda. Di tengah transisi ini, dia menerima undangan untuk menghadiri konferensi PBB di Vienna, Austria. Pidato *T'Challa* di PBB sarat kebijaksanaan dan kepemimpinan. Dia menyampaikan pesan perdamaian dan persatuan, menyatakan, "*In difficult times wise people build bridges while fools build barriers. We have to find a way to keep each other as a whole, one nation*, yang artinya : Di masa-masa sulit, orang bijak membangun jembatan, sedangkan orang bodoh membangun tembok. Kita harus menemukan cara untuk tetap bersatu, satu bangsa."

Namun, pidatonya tidak diterima dengan baik oleh semua orang. Seorang pemimpin negara anggota PBB berkulit putih meremehkan Wakanda, mempertanyakan apa yang bisa ditawarkan "negara petani" itu kepada dunia dia menyatakan, *By not reducing respect, King T'Challa ... but what can the farmer country give to the world ?*". Kata-katanya mencerminkan prasangka rasis dan meremehkan kemampuan negara-negara Afrika. Kejadian ini menyoroti kontras antara idealisme *T'Challa* dan realitas dunia yang penuh prasangka. Di satu sisi, *T'Challa* menyerukan persatuan dan kerja sama global. Di sisi lain, dia dihadapkan dengan diskriminasi dan keraguan tentang nilai Wakanda (*Black Panther* 2:05:27-2:14:30).

Adegan akhir cerita *Black Panther* menunjukkan sikap rasisme yang terselubung dalam interaksi antara pemimpin kulit putih dan Raja *T'Challa*, pemimpin Wakanda. Sikap merendahkan dan meremehkan pidato Raja *T'Challa* di hadapan PBB mencerminkan prasangka dan stereotip negatif terhadap orang kulit hitam yang dianggap tidak mampu berkontribusi secara berarti bagi dunia.

Tindak Kejahatan

Hasil penelitian Permasalahan sosial pada film *Black Panther* adalah tindak kejahatan. Permasalahan sosial kejahatan terjadi karena adanya perilaku yang bertolak belakang dengan nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. Hal ini yang menyebabkan munculnya ketidaksesuaian perilaku yang terjadi di Masyarakat (Defianti, 2020). Permasalahan sosial tindak kejahatan pada film *Black Panther* karya Ryan Coggler terdiri atas 3 aspek

Tindak Perampokan

Perampokan terjadi pada scene ketika *Erik Killmonger* ingin mengambil artefak di museum Great Britain, *Erik Killmonger* menganggap bahwa artefak itu adalah milik leluhurnya yang di rampas oleh tentara Inggris di benin tapi berasal dari wakanda terbuat dari vibranium dan dia akan merampasnya kembali.

Erik Killmonger : Jangan kaget, aku akan mengambilnya darimu.

Tour Guide Museum : Benda ini tidak dijual.

Erik Killmonger : Kau pikir darimana leluhurmu mendapatkannya? Kau pikir mereka membayarnya? Atau mereka merampasnya seperti mereka merampas segalanya? (Black Panther 16:33-16:46)

Tindak perampokan dilakukan oleh *Erik Killmonger*, kekasihnya dan *Ulysses Klaue*, mereka mencampurkan sesuatu kedalam minuman *Tour Guide Museum* hingga terjatuh kesakitan dan tergeletak dilantai.

Tindak Pembunuhan

Setelah *Tour Guide Museum* terjatuh kesakitan scene menunjukkan pengawas keamanan museum berusaha menghentikan *Erik Killmonger*, kekasihnya dan *Ulysses Klaue* untuk merampas kembali artefak milik Wakanda, *Ulysses Klaue* kemudian membunuh semua pengawas keamanan museum yang menghambat tindak perampokan mereka (*Black Panther* 17:29-17:50).

Konflik Perebutan Kekuasaan

Pada satu scene menunjukkan *Erik Killmonger* membunuh *Ulysses Klaue* ketika meminta pergi ke Wakanda untuk mencuri Vibranium, *Erik Killmonger* membawa mayat *Ulysses Klaue* yang menjadi borongan orang Wakanda karena telah mencuri Vibranium dari Wakanda, tetapi *Erik Killmonger* tidak disambut dengan baik oleh orang Wakanda karena dianggap orang asing.

Kesimpulan dan Saran

Film *Black Panther* menonjolkan sosok pahlawan berkulit hitam pertama di layar lebar. Berbeda dengan penggambaran ras kulit hitam pada umumnya, film ini menampilkan kemajuan teknologi yang jauh lebih pesat di negara Wakanda dibandingkan negara-negara lain. Selain itu, film ini juga mengangkat nilai budaya dan sosial masyarakat kulit hitam, serta menunjukkan bahwa mereka mampu hidup berdampingan dengan ras kulit putih secara damai.

Namun, di balik kejayaan Wakanda, film ini tidak mengabaikan realita pahit rasisme yang masih dialami orang kulit hitam. Hal ini tergambar melalui beberapa dialog yang menunjukkan penindasan dan diskriminasi terhadap ras kulit hitam.

Munculnya N'Jobu dan anaknya *Erik Killmonger* sebagai antagonis dalam film *Black Panther* membawa dimensi kompleks dalam isu rasisme dan penindasan. Meskipun mereka memiliki tujuan mulia untuk melawan rasisme dan diskriminasi yang dialami orang kulit hitam di Oakland, California, Amerika Serikat, metode mereka dianggap sebagai pelanggaran dan justru membawa dampak negatif bagi perdamaian dan keamanan Wakanda, negara yang mereka coba lindungi dengan menyembunyikan sumber daya alamnya dari dunia.

Daftar Pustaka

- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Defianti, D. D. (2020). Permasalahan sosial dalam karya sastra. *Basindo*, 4(2), 321–330.
- Hadiyati, N., Christiarini, R., Rosetia, A., Anastasya, V., Sonita, T., Kordinata, E., Habeebanisya, H., Liong, K., Putri, N. D., & Cantikasari, A. (2020). Menangkal

- Rasisme di Era Digital. *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 2(1), 181–191. <https://ojs.digitalartisan.co.id/index>
- Ilmi, Rifqy Rosyidah, Kurniawan, Fachrul and Harini, Sri . (2023). Prediksi rating film IMDb menggunakan decision tree. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 10 (4). <http://repository.uin-malang.ac.id/16305/>
- Zakiyyah, Y. N., & Prawoto, E. C. (2023). Nilai Kejujuran Pada Film Penyalin Cahaya: Kajian Sosiologi Sastra. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 133–151.